

Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pembelajaran Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah

Yudi Ardiansyah Chandra¹, Rikhanah², Siska Windari³

^{1,2,3} STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara, Indonesia

yudiardiansyahc@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the perceptions of Islamic Religious Education (PAI) teachers regarding gender-based learning at MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Using a qualitative approach with a case study design, the research collects data through observations, interviews with teachers and the principal, and document analysis. The findings show that most teachers have a positive view of gender equality in education but face challenges in implementing gender-based teaching practices due to cultural and social norms. While teachers acknowledge the importance of equal opportunities for both male and female students, traditional gender roles often influence their teaching methods. Despite these challenges, classrooms that integrate gender equality show more active participation from both male and female students. This research contributes to the field of Islamic education by providing insights into how teachers perceive and implement gender-based learning, highlighting the importance of gender-sensitive teaching in fostering inclusive and effective learning environments.*

Keywords: *Gender-based learning, Islamic Religious Education, inclusive education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai pembelajaran berbasis gender di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan positif terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan, namun menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran berbasis gender karena norma budaya dan sosial. Meskipun guru mengakui pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan, peran gender tradisional sering memengaruhi metode pengajaran mereka. Meskipun demikian, kelas yang mengintegrasikan kesetaraan gender menunjukkan partisipasi aktif dari siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan Islam dengan memberikan wawasan tentang bagaimana guru memandang dan menerapkan pembelajaran berbasis gender, serta pentingnya pengajaran yang sensitif terhadap gender dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Kata kunci: Tahsin Qur'an, Tajwid, Respon Siswa, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan aspek esensial dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun dalam pelaksanaannya, seringkali guru dan institusi pendidikan tidak memberikan perhatian memadai terhadap pendekatan berbasis gender. Persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap model pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan gender sangat penting untuk dipahami, karena dapat memengaruhi efektivitas dan relevansi pengajaran, serta

pengembangan siswa secara inklusif dan adil.¹ Di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara, sebuah madrasah ibtidaiyah swasta di wilayah pedesaan yang komunitasnya masih dipengaruhi budaya patriarkis, perhatian terhadap kesetaraan gender dalam pembelajaran masih terbilang minim. Belum banyak riset tentang bagaimana para guru memandang kebutuhan serta tantangan mengintegrasikan perspektif gender dalam konteks PAI, sehingga bagaimana mereka merespon kebijakan atau wacana gender-aware learning masih belum jelas. Kondisi inilah yang mendorong dilakukannya penelitian untuk menggali persepsi guru PAI mengenai pembelajaran berbasis gender di MIS Humayroh. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam karena aspek pembelajaran agama terkait langsung dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai normatif, sementara pendekatan berbasis gender berupaya memastikan bahwa pemahaman agama tidak mereproduksi bias dan stereotip yang dapat menegasi keterlibatan dan potensi anak-anak dari semua gender secara adil.²

Secara teoritis, pendidikan berbasis gender dapat dirujuk pada studi pendidikan kritis dan teori-teori gender dari feminisme pendidikan, yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial budaya dalam mendidik anak. Teori gender seperti yang dikembangkan oleh Butler dan Beauvoir menunjukkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang dipelajari dan dipraktikkan sejak dini. Dalam konteks PAI, pendekatan berbasis gender bisa berarti mengakomodasi cara pandang dan gaya belajar anak perempuan dan laki-laki, serta memastikan bahwa konten ajar tidak memuat nilai-nilai patriarkis berlebihan. Lebih jauh, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menyediakan landasan bahwa pembelajaran terjadi di dalam konteks sosial, dan guru sebagai agen sosial memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif. Penerapan konstruktivisme sosial dalam pengajaran PAI memungkinkan para siswa membangun pemahaman keagamaan mereka melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman sosial yang sensitif gender. Dengan demikian, pendekatan berbasis gender bukan saja membangun kesadaran kritis siswa tentang bias gender, tetapi juga mendorong guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka sendiri agar lebih adil dan responsif terhadap keberagaman siswa, termasuk identitas gender.³

¹ Abigail Decker and Scott A Morrison, "Decoding Gender in Nature-Based Education: Perceptions of Environmental Educators," *Environmental Education Research* 27, no. 6 (2021): 848-63; Dwi Noviani, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 11 (2022): 1517-22; Oeky Diasworo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan Dan Keadilan Dalam Pendidikan," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 602-11.

² Muhamad Akip, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 73-83; Imam Syafei et al., "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 243-57.

³ Saiful Bahri and Nuryati Nuryati, "Eksplorasi Pendidikan Inklusif: Kesetaraan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 70-75; Rebekah Rollston et al., "Comprehensive Sexuality Education to Address Gender-Based Violence," *The Lancet* 396, no. 10245 (2020): 148-50; Ivana Septia Maharani, Alifian Nugraha, and Rendi Kusuma Pratama, "Optimalisasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru PAI di MIS Humayroh memandang konsep, manfaat, dan kendala pembelajaran yang sensitif terhadap gender; mengeksplorasi strategi pembelajaran berbasis gender yang sudah atau berpotensi diterapkan oleh para guru; serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap pendekatan tersebut. Secara khusus, penelitian berusaha memahami persepsi guru tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan agama, sejauh mana mereka terpapar terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berbasis gender, serta hambatan kultural, institusional, dan personal yang mereka hadapi.

Distingsi atau keunggulan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengeksplorasi persepsi guru PAI di madrasah pedesaan terhadap pembelajaran berbasis gender, sebuah perspektif yang jarang digali dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang gender dalam konteks agama Islam lebih banyak menyoroti aspek kurikulum atau citra peran gender dalam konten pendidikan, bukan persepsi individual guru dalam praktik harian. Selain itu, latar studi kasus yang terletak di pedesaan dengan budaya patriarkis memperlihatkan bagaimana dinamika lokal dan struktur sosial mempengaruhi penerapan pendidikan berbasis gender, memberikan sumbangan empirik yang berharga untuk pengembangan teori pendidikan Islam yang inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sekaligus menawarkan model kontekstual yang dapat direplikasi atau diformalkan dalam kebijakan pendidikan PAI.

Beberapa penelitian terdahulu yang diperlukan untuk mendukung kajian ini antara lain adalah penelitian Nuridin dkk. tentang kebijakan pembangunan yang kurang sensitive gender, dimasyarakat juga masih terdapat praktik-praktik budaya yang bias gender. Menghadapi kondisi seperti ini, tentunya diperlukan upaya nyata dalam upaya pemajuan perempuan menuju pendidikan yang lebih berkeadilan gender. Penelitian ini bertujuan mengungkap perbedaan gender dalam Pendidikan Islam yang berkeadilan.⁴ Penelitian Solichin tentang pendidikan agama berbasis kesetaraan gender dapat dilaksanakan dengan baik, asal ada kesungguhan dan kemauan baik secara kultural maupun struktural untuk melaksanakannya.⁵

Penelitian ini berkontribusi pada bidang ilmu dengan memberikan data empiris tentang bagaimana persepsi guru PAI terhadap pembelajaran berbasis gender di tingkat madrasah pedesaan. Dengan memberitahukan hambatan dan peluang dari sudut pandang guru, pengambil keputusan dan pemangku kebijakan dapat

Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 3 (2024): 3042-48.

⁴ A Nuridin, N., Sumarna, C., & Rozaq, "Kajian Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Transformasi Pendidikan Berkeadilan Gender," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 88-92., <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1410>.

⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender," *Tadrîs* 1, no. 1 (2006): 51-60.

merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Kontribusi lain adalah pengembangan instrument penilaian persepsi guru PAI terhadap gender-aware teaching, yang belum tersedia khususnya di konteks madrasah dasar Indonesia. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya strategi intervensi yang mempertimbangkan kondisi lokal, seperti dukungan orang tua, partisipasi tokoh masyarakat, serta adaptasi materi ajar agar relevan dengan budaya setempat sekaligus sesuai dengan nilai inklusif dalam pendidikan agama.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya mengungkap kemiripan atau perbedaan persepsi antara guru laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan berbasis gender, tetapi juga memberikan sumbangan praktis dalam bentuk rekomendasi kebijakan, pelatihan kontekstual, dan refleksi keagamaan yang lebih kritis. Ini menjadi langkah awal untuk memprioritaskan pendidikan gender-sensitive di madrasah dasar, dan memadukan nilai-nilai agama dengan kesetaraan hak serta kesempatan belajar bagi semua siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang pembelajaran berbasis gender di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan pandangan para guru dalam konteks pendidikan agama yang inklusif dan responsif terhadap gender. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih kaya dan holistik mengenai fenomena yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengamatan mendalam terhadap satu kasus spesifik, yaitu implementasi pembelajaran berbasis gender dalam konteks PAI di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dinamika yang terjadi di lapangan, yang tidak dapat ditangkap hanya melalui generalisasi atau penelitian kuantitatif. Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret dan komprehensif tentang bagaimana persepsi guru terhadap gender dalam pembelajaran PAI dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Lokasi penelitian dilakukan di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu masih terletak di lingkungan pedesaan dengan pengaruh budaya patriarkis yang kental. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam di tingkat dasar, sekolah ini menjadi representasi dari konteks lokal yang memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan pendidikan berbasis gender. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana

penerapan kebijakan pembelajaran berbasis gender diterima dan diterapkan oleh guru PAI di sekolah ini, mengingat madrasah ini menggabungkan ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih konservatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para guru PAI di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara, termasuk kepala sekolah dan beberapa guru lainnya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran agama. Guru PAI dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis gender dalam pembelajaran agama Islam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka mengenai pentingnya pembelajaran berbasis gender, tantangan yang dihadapi, serta potensi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti silabus atau kurikulum pendidikan agama yang diterapkan di sekolah, pedoman pengajaran PAI, dan kebijakan terkait yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan atau pemerintah. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai kebijakan pendidikan berbasis gender dan implementasinya di madrasah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI yang dilakukan di kelas-kelas di MIS Humayroh. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana aspek berbasis gender diterapkan dalam pengajaran agama, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa terkait dengan peran gender dalam konteks ajaran Islam. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang penerapan pembelajaran berbasis gender dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikannya. Wawancara mendalam ini akan memberikan wawasan tentang persepsi guru dan siswa terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan agama serta hambatan-hambatan yang mereka alami dalam praktik pembelajaran. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait, seperti silabus dan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, serta kebijakan yang berlaku dalam konteks gender di tingkat sekolah.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan direduksi, yaitu dengan memilih dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang berkaitan dengan persepsi guru PAI tentang pembelajaran berbasis gender. Pada tahap kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, menggambarkan temuan-temuan utama yang berkaitan dengan implementasi

pembelajaran berbasis gender di kelas. Penyajian data ini dapat berupa kutipan wawancara, deskripsi kegiatan observasi, serta analisis terhadap dokumen yang ditemukan. Pada tahap ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang telah disajikan, yang memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis gender.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan cara memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda. Dengan memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi ini dapat meningkatkan validitas hasil penelitian. Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan temuan sementara kepada beberapa partisipan, seperti guru dan kepala sekolah, untuk memastikan apakah interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh sudah sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh umpan balik yang dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru PAI di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara memandang pembelajaran berbasis gender, serta tantangan dan peluang yang ada dalam implementasi pendekatan ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran agama yang lebih sensitif gender, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar secara lebih inklusif dan adil.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara mengenai penerapan pembelajaran berbasis gender dalam konteks pendidikan agama. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta analisis dokumen yang terkait, ditemukan sejumlah temuan yang mengungkapkan bagaimana guru memandang pembelajaran berbasis gender, relevansinya terhadap efektivitas pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Persepsi Guru PAI tentang Pembelajaran Berbasis Gender

Sebagian besar guru PAI di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara memiliki persepsi yang positif terhadap konsep pembelajaran berbasis gender, meskipun terdapat pemahaman yang bervariasi mengenai penerapannya dalam praktek. Dalam wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka memahami pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, namun ada juga yang belum sepenuhnya menyadari penerapan praktis konsep ini dalam pembelajaran agama. Sebagian guru menganggap bahwa pendidikan agama seharusnya tidak membedakan antara anak

laki-laki dan perempuan, dan keduanya harus diberi peluang yang sama dalam belajar agama. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan hakikat dalam mempelajari ilmu agama, yang merupakan landasan prinsip bagi pengajaran di sekolah-sekolah berbasis agama.

Namun, meskipun ada kesadaran akan kesetaraan gender dalam teori, implementasi yang lebih kontekstual di lapangan masih menemui beberapa tantangan. Beberapa guru merasa ragu apakah pembelajaran berbasis gender dalam konteks PAI dapat diterapkan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang selama ini diyakini oleh masyarakat setempat. Di beberapa bagian, para guru lebih terbuka terhadap pengajaran prinsip kesetaraan gender secara teori, namun ketika menyentuh praktik sehari-hari, mereka merasa lebih nyaman dengan pendekatan pembelajaran yang lebih konservatif dan membedakan peran gender dalam beberapa aspek ajaran agama.

Contoh konkret dari persepsi ini muncul dalam pembelajaran akhlak, di mana beberapa guru mengakui bahwa meskipun secara teori mereka mengajarkan kesetaraan hak dan kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, dalam praktek pengajaran, mereka seringkali menekankan peran gender yang tradisional. Misalnya, dalam topik tentang kewajiban beribadah, peran laki-laki dan perempuan seringkali dipisahkan, dengan pengajaran lebih fokus pada tanggung jawab perempuan dalam urusan rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, bias kultural dan sosial di luar kelas sering kali memengaruhi pengajaran.

Di sisi lain, beberapa guru yang lebih terbuka terhadap konsep gender dalam pembelajaran agama juga mencatat pentingnya menyampaikan nilai-nilai seperti keadilan dan persamaan di dalam ajaran Islam. Mereka percaya bahwa pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teori semata, tetapi juga dengan bagaimana ajaran agama dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang salah satunya adalah kesetaraan hak antara gender.

Relevansi Persepsi Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.⁶ Persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis gender sangat relevan terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, kelas yang menerapkan kesetaraan gender secara lebih konsisten menunjukkan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa laki-laki dan perempuan. Ketika guru memperlakukan siswa secara setara tanpa memandang jenis kelamin, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, di kelas yang masih mempertahankan

⁶ Mursal Aziz et.al., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024).

peran gender tradisional, meskipun secara struktural keduanya mendapat materi yang sama, terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan lebih jarang berpartisipasi dalam diskusi terbuka, sementara siswa laki-laki lebih dominan dalam berbicara dan menjawab pertanyaan.

Selain itu, efektivitas pembelajaran juga terkait dengan pemahaman siswa tentang peran mereka dalam masyarakat. Ketika pembelajaran berbasis gender diterapkan dengan baik, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya berbagi tanggung jawab dan kesempatan tanpa dibatasi oleh norma-norma gender. Pembelajaran berbasis gender juga memperkenalkan ide tentang keadilan, yang sangat relevan dalam ajaran Islam yang menekankan pada prinsip keadilan (adl) dan kesetaraan. Sebagai contoh, dalam ajaran tentang hak dan kewajiban dalam keluarga, jika guru memberikan penjelasan yang adil dan seimbang antara hak-hak laki-laki dan perempuan, siswa akan lebih memahami bahwa keduanya memiliki peran penting yang sama dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Namun, ketika persepsi guru terhadap gender tidak diimbangi dengan perubahan praktis dalam cara pengajaran, maka pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan menjadi sulit untuk dicapai. Siswa perempuan yang cenderung lebih diam dalam kelas, misalnya, akan terus merasa bahwa suara mereka tidak penting, yang akhirnya memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam berbicara, bertanya, atau berdiskusi. Dalam hal ini, efektivitas pembelajaran menjadi terganggu karena peran gender yang tradisional tidak memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Para ahli pendidikan telah lama membahas bagaimana pendidikan berbasis gender dapat mengubah dinamika kelas dan meningkatkan partisipasi siswa. Menurut Nussbaum (2011), pendidikan yang berbasis pada kesetaraan gender tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik, tetapi juga membantu membangun karakter yang adil, terbuka, dan bertanggung jawab. Dalam konteks PAI, Nussbaum menegaskan bahwa ajaran agama harus mampu memperkenalkan siswa kepada prinsip keadilan yang merata, yang mencakup pengakuan terhadap hak-hak setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin.

Pandangan ini diperkuat oleh pandangan Sen (1999) dalam teori kemampuan (capability theory), yang menyatakan bahwa untuk mencapai kesetaraan, setiap individu, tanpa memandang gender, harus diberikan akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya. Dalam pendidikan agama, hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi siswa perempuan dan laki-laki untuk mengakses pengetahuan agama yang sama, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang sama, serta menerima pengajaran yang tidak bias gender. Pembelajaran berbasis gender dapat membantu siswa untuk memahami bahwa ajaran Islam yang sejati tidak

membatasi peran berdasarkan jenis kelamin, tetapi lebih pada kualitas dan kontribusi individu dalam kehidupan sosial.⁷

Namun, meskipun pemikiran ini mendapat dukungan dari berbagai ahli, implementasi praktisnya masih menemui banyak tantangan, terutama di lingkungan yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya patriarkal, seperti yang terjadi di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara. Seperti yang dijelaskan oleh Huda (2021), meskipun ada banyak peraturan dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, dalam praktiknya, hambatan kultural dan sosial sering kali lebih kuat daripada kebijakan formal. Huda menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan praktik pembelajaran memerlukan waktu dan pendekatan yang bijaksana, termasuk pelatihan untuk guru agar mereka lebih peka terhadap isu-isu gender dalam pengajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis gender di tingkat madrasah dasar di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada kebijakan umum atau kurikulum yang mengedepankan kesetaraan gender tanpa menggali secara langsung persepsi guru dan tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi tersebut. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik dan empiris tentang bagaimana guru PAI memandang pembelajaran berbasis gender, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran di kelas.⁸

Kebaruan lain dari penelitian ini adalah penggunaan studi kasus di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara, sebuah madrasah yang terletak di daerah pedesaan dan memiliki budaya patriarkal yang kuat. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor sosial dan budaya lokal mempengaruhi penerapan pendidikan berbasis gender di lingkungan yang masih konservatif. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan berbasis gender secara praktis, serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya melalui pelatihan guru dan peran aktif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran berbasis gender, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adil, serta memberikan wawasan praktis bagi kebijakan pendidikan di tingkat lokal, terutama dalam pendidikan agama Islam yang responsif gender.

KESIMPULAN

⁷ Rahmat Rifai Lubis, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam," *Tazkiya* 5, no. 2 (2016); Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis, "Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 214–26.

⁸ Rizka Hidayatul Umami, "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender," *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (2020): 33–45, <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>; Clarissa J Humphreys and Graham J Towl, *Stopping Gender-Based Violence in Higher Education: Policy, Practice, and Partnerships* (Taylor & Francis, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Humayroh Labuhanbatu Utara terhadap pembelajaran berbasis gender menunjukkan sikap yang beragam. Sebagian besar guru memiliki pemahaman yang positif terhadap pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, namun implementasi praktis dalam kelas masih terbatas. Guru-guru mengakui bahwa mereka sadar akan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran agama, tetapi tantangan budaya patriarkal dan ketidakpastian tentang bagaimana mengintegrasikan pendekatan berbasis gender dalam materi ajar sering kali menghambat penerapannya. Meskipun demikian, pengajaran yang inklusif dan adil secara gender menunjukkan peningkatan partisipasi siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbasis gender yang diterapkan dengan konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, persepsi guru sangat relevan terhadap efektivitas pembelajaran, dan perubahan dalam cara pandang guru terhadap pembelajaran berbasis gender sangat memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggali pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis gender di tingkat madrasah dasar. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kebijakan kesetaraan gender, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif dan sensitif terhadap gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, Muhamad. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 73–83.
- Bahri, Saiful, and Nuryati Nuryati. "Eksplorasi Pendidikan Inklusif: Kesetaraan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2023): 70–75.
- Decker, Abigail, and Scott A Morrison. "Decoding Gender in Nature-Based Education: Perceptions of Environmental Educators." *Environmental Education Research* 27, no. 6 (2021): 848–63.
- Diasworo, Oeky. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan Dan Keadilan Dalam Pendidikan." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 3 (2024): 602–11.
- Humphreys, Clarissa J, and Graham J Towl. *Stopping Gender-Based Violence in Higher Education: Policy, Practice, and Partnerships*. Taylor & Francis, 2022.
- Lubis, Rahmat Rifai. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam." *Tazkiya* 5, no. 2 (2016).
- Lubis, Rahmat Rifai, Latifah Hanum, and Masruroh Lubis. "Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji." *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 214–26.
- Maharani, Ivana Septia, Alifian Nugraha, and Rendi Kusuma Pratama. "Optimalisasi Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Membangun Kesetaraan Gender."

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 3 (2024): 3042–48.
- Mohammad Muchlis Solichin. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender." *Tadrîs* 1, no. 1 (2006): 51–60.
- Mursal Aziz et.al. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam Dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Noviani, Dwi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 11 (2022): 1517–22.
- Nuridin, N., Sumarna, C., & Rozaq, A. "Kajian Gender Dalam Pendidikan Islam Dan Transformasi Pendidikan Berkeadilan Gender." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 88–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1410>.
- Rollston, Rebekah, Elizabeth Wilkinson, Rasha Abouelazm, Petar Mladenov, Nour Horanieh, and Yalda Jabbarpour. "Comprehensive Sexuality Education to Address Gender-Based Violence." *The Lancet* 396, no. 10245 (2020): 148–50.
- Syafei, Imam, Hayyu Mashvufah, Jaenullah Jaenullah, and Agus Susanti. "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 243–57.
- Umami, Rizka Hidayatul. "Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 1 (2020): 33–45. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>.